CAUSA

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 1 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

PELAKSANAAN PROGRAM BIMBINGAN KEPRIBADIAN MELALUI KEGIATAN BAKAT SUPER CAMP (BSC) KEPADA KLIEN ANAK BAPAS KELAS II KLATEN

Erwin Rudi Haryadi[1], Silvia Anggraeni[2], Cahyoko Edi Tando[3], Herry Fernandes Butar Butar[4]

Program Studi Bimbingan Kemasyarakatan, Jurusan Ilmu Pemasyarakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia

*e-mail: erwinxyzx@gmail.com[1], silvitwo32@gmail.com[2], Cahyoyoko7@gmail.com[3], herryfbutar2@gmail.com[4]

Abstract

Children, as the nation's future generation, have the right to receive protection from the negative impacts of rapid development, globalization, technological advancement, and social change that may influence their behavior. Children in conflict with the law (CICL) require special attention and handling through approaches oriented toward protection, rehabilitation, and restoration. The Juvenile Criminal Justice System (SPPA) emphasizes the importance of restorative justice through various forms of guidance, assistance, and supervision carried out by Community Counselors (Pembimbing Kemasyarakatan/PK) at the Correctional Center (Bapas). One form of personality guidance for juvenile clients is the Bakat Super Camp (BSC) program organized by Bapas Class II Klaten. This program is a form of social intervention aimed at enhancing self-awareness, social abilities, and behavioral improvement through the Social Group Work approach. The two-day program involves several collaborating institutions, including the Child Protection Agency, Forum Anak Klaten, RDMA Foundation, and Sahabat Kapas. BSC is designed to build motivation, hope, and awareness among juvenile clients to become better individuals who are responsible and capable of participating within their social environment. Through group-based activities, clients are encouraged to explore their potential, increase self-esteem, build trust, and plan for their future. The implementation of BSC demonstrates that personality guidance through group approaches can help juvenile clients improve social adjustment, develop personal and social capacities, and support positive behavioral change.

Keywords: *Children in Conflict with the Law; Correctional Center; Personality Guidance; Bakat Super Camp; Social Group Work.*

Article History
Received: Oktober 2025
Reviewed: Oktober 2025
Published: Oktober 2025

Copyright : Author
Publish by : CAUSA

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

CAUSA

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 1 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

Abstrak

Anak sebagai generasi penerus bangsa memiliki hak untuk memperoleh perlindungan dari berbagai dampak negatif perkembangan zaman, termasuk arus globalisasi, kemajuan teknologi, serta perubahan sosial yang dapat memengaruhi perilaku mereka. Anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) memerlukan perhatian dan penanganan khusus melalui pendekatan yang berorientasi pada perlindungan, pembinaan, dan pemulihan. Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) menekankan pentingnya keadilan restoratif melalui berbagai bentuk pembimbingan, pendampingan, dan pengawasan yang dilaksanakan oleh Pembimbing Kemasyarakatan (PK) di Balai Pemasyarakatan (Bapas). Salah satu bentuk pembimbingan kepribadian bagi klien anak adalah pelaksanaan program Bakat Super Camp (BSC) yang diselenggarakan oleh Bapas Kelas II Klaten. Program ini merupakan bentuk intervensi sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran diri, kemampuan sosial, serta memperbaiki perilaku klien melalui pendekatan Social Group Work. Program dilaksanakan selama dua hari dan melibatkan berbagai pihak seperti Lembaga Perlindungan Anak, Forum Anak Klaten, Yayasan RDMA, dan Sahabat Kapas. BSC bertujuan membangun motivasi, harapan, dan kesadaran klien anak untuk menjadi individu yang lebih baik, bertanggung jawab, serta mampu berpartisipasi dalam lingkungan sosial. Melalui kegiatan berkelompok, klien diberi ruang untuk menggali potensi, meningkatkan harga diri, membangun kepercayaan, serta merencanakan masa depan. Pelaksanaan BSC menunjukkan bahwa pembimbingan kepribadian melalui pendekatan kelompok dapat membantu klien anak meningkatkan penyesuaian diri, mengembangkan kapasitas personal dan sosial, serta mendorong perubahan perilaku yang positif.
Kata Kunci: Anak Berhadapan dengan Hukum; Bapas; Bimbingan Kepribadian; Bakat Super Camp; Social Group Work.

PENDAHULUAN

Percepatan pembangunan, arus globalisasi, dan kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan sosial yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dampak negatif yang menyertai perubahan tersebut semakin memengaruhi nilai-nilai moral, pola pikir, serta perilaku masyarakat, khususnya pada kelompok rentan seperti anak. Anak yang seharusnya memperoleh perlindungan dan jaminan tumbuh kembang justru kerap terpapar lingkungan yang destruktif, sehingga berpotensi mengalami penyimpangan perilaku, termasuk tindak pidana. Fenomena meningkatnya Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) menunjukkan bahwa persoalan ini tidak hanya lahir dari faktor internal individu, tetapi juga berasal dari kondisi

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 1 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

eksternal seperti ketidakstabilan keluarga, kemiskinan, minimnya figur pengasuhan, hingga lingkungan sosial yang tidak kondusif. Dalam sistem hukum Indonesia, perlindungan terhadap anak menempati posisi penting. Kehadiran Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) merupakan langkah strategis negara dalam menjamin hak-hak anak yang berhadapan dengan hukum. SPPA menekankan pendekatan keadilan restoratif yang menempatkan anak bukan semata sebagai pelaku pelanggar hukum, melainkan sebagai individu yang membutuhkan perlindungan, pemulihan, dan pengembangan diri. Melalui pendekatan ini, pembimbingan, pendampingan, pengawasan, dan rehabilitasi menjadi komponen fundamental yang harus dilakukan secara terpadu oleh aparat penegak hukum, keluarga, dan masyarakat. Balai Pemasyarakatan (Bapas), sebagai Unit Pelaksana Teknis yang bertugas melakukan pembimbingan dan pengawasan bagi klien pemasyarakatan, memiliki peran krusial dalam mewujudkan pemulihan klien anak. Pembimbing Kemasyarakatan (PK) menjadi aktor utama dalam memfasilitasi proses rehabilitasi sosial dan psikologis bagi klien melalui bimbingan kepribadian. Bimbingan kepribadian tidak hanya bertujuan menangani persoalan individual, tetapi juga memfasilitasi anak agar mampu memahami potensi diri, membangun kemampuan adaptif, serta mengembangkan kontrol diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Oleh karena itu, intervensi yang sistematis dan berbasis kebutuhan klien menjadi keharusan.

Program Bakat Super Camp (BSC) yang diselenggarakan Bapas Kelas II Klaten menjadi salah satu strategi pembimbingan kepribadian yang inovatif bagi ABH. Kegiatan yang berlangsung selama dua hari tersebut didesain menggunakan pendekatan Social Group Work, yaitu metode kerja sosial yang memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media pembelajaran untuk memperbaiki fungsi sosial individu. Kolaborasi dengan berbagai organisasi seperti Lembaga Perlindungan Anak (LPA), Forum Anak Klaten, Yayasan RDMA, dan Sahabat Kapas memperkaya kualitas intervensi, sehingga klien anak tidak hanya memperoleh bimbingan secara kognitif, tetapi juga memperoleh pengalaman sosial yang konstruktif dan transformatif. Jargon “Never Lose Hope” yang diusung BSC menjadi simbolisasi bahwa perubahan perilaku merupakan proses yang dimulai dari pengakuan atas kesalahan, pembelajaran, dan komitmen untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Melalui program ini, klien anak dibimbing untuk mengembangkan kesadaran diri, membangun kepercayaan, meningkatkan kemampuan sosial, memperkuat daya juang, serta merumuskan rencana masa depan. Program ini juga berfungsi sebagai sarana preventif terhadap risiko pengulangan tindak pidana dengan menanamkan nilai-nilai positif, memperkuat ketahanan psikologis, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Dengan demikian, model intervensi berbasis kelompok menjadi pendekatan strategis dalam membantu klien anak menjalankan fungsi sosialnya secara wajar di tengah kehidupan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran mendalam mengenai pelaksanaan program bimbingan kepribadian melalui kegiatan Bakat Super Camp (BSC) kepada klien anak di Balai Pemasyarakatan (Bapas) Kelas II Klaten. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap realitas sosial secara holistik, terutama terkait dinamika kelompok, pengalaman partisipan, serta perubahan perilaku yang muncul selama program berlangsung. Penelitian dilaksanakan di Bapas Kelas II Klaten pada tanggal 11–12 Juli 2025 dengan melibatkan klien anak yang berhadapan dengan hukum, Pembimbing Kemasyarakatan (PK), serta pihak-pihak pendukung program seperti Lembaga Perlindungan Anak (LPA), Forum Anak Klaten, Yayasan RDMA, dan Sahabat Kapas. Data penelitian diperoleh melalui observasi proses kegiatan, wawancara semi-terstruktur dengan klien anak dan fasilitator program, serta dokumentasi berupa catatan pembimbing, foto kegiatan, dan materi pelatihan. Data yang terkumpul dianalisis melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai pelaksanaan BSC. Validitas data diuji

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 1 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Program Bakat Super Camp (BSC) sebagai Bimbingan Kepribadian

Pelaksanaan program Bakat Super Camp (BSC) di Bapas Kelas II Klaten merupakan bentuk konkret dari pembimbingan kepribadian bagi klien anak yang berhadapan dengan hukum. Kegiatan ini dirancang sebagai upaya responsif atas kebutuhan anak dalam proses pemulihan sosial pasca pelanggaran hukum. Berdasarkan mandat Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA), pembimbingan kepribadian menjadi salah satu instrumen yang menyokong keadilan restoratif, yang menempatkan anak bukan sebagai subjek kriminalisasi, melainkan individu yang membutuhkan pemulihan psikologis, sosial, dan moral. Program BSC dilaksanakan selama dua hari pada 11–12 Juli 2025 dengan melibatkan berbagai mitra strategis, seperti Lembaga Perlindungan Anak, Forum Anak Klaten, Yayasan RDMA, dan Sahabat Kapas. Keterlibatan multi-stakeholders ini menunjukkan bahwa pemulihan klien tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus terintegrasi melalui kolaborasi lintas lembaga yang memiliki kompetensi dalam perlindungan dan pendampingan anak.

Dalam implementasinya, program BSC mengedepankan bimbingan yang berorientasi pada peningkatan kesadaran diri, empati sosial, dan memperbaiki relasi interpersonal klien. Kegiatan ini menekankan refleksi atas perilaku masa lalu dan dorongan untuk memperbaiki diri di masa depan, selaras dengan gagasan bahwa pembinaan harus sejalan dengan kebutuhan psikososial anak. Jargon “Never Lose Hope” memberikan pesan simbolik bahwa anak memiliki kesempatan untuk memulai kembali hidup secara lebih positif. Melalui pengalaman-pengalaman pembelajaran yang disusun secara terarah, peserta diajak mengidentifikasi kekuatan diri, mengenali emosi, membangun daya juang, hingga menyusun rencana masa depan. Hal ini membuktikan bahwa pembinaan yang efektif harus menyasar identitas diri dan hubungan sosial anak, bukan sekadar memberikan pengetahuan normatif tentang benar atau salah.

Secara substantif, BSC juga menjadi intervensi preventif terhadap risiko residivisme. Melalui kegiatan ini, anak dibimbing untuk memahami konsekuensi dari tindakannya, membentuk rasa tanggung jawab, serta menginternalisasi nilai-nilai sosial yang selaras dengan kehidupan masyarakat. Bapas kemudian melanjutkan proses pengawasan agar perubahan perilaku klien dapat terus diperkuat pasca partisipasi dalam program. pelaksanaan BSC tidak hanya menjadi bentuk pembinaan sesaat, melainkan bagian dari proses berkelanjutan yang bertujuan menempatkan anak kembali pada kehidupan sosial yang sehat dan produktif.

2. Penerapan Metode Social Group Work dalam Kegiatan BSC

Pelaksanaan BSC mengadopsi metode Social Group Work, yaitu pendekatan pekerjaan sosial yang menjadikan kelompok sebagai medium pembelajaran dan perubahan. Metode ini relevan untuk klien anak karena memungkinkan mereka mengembangkan pemahaman diri serta kecakapan sosial melalui interaksi antaranggota kelompok. Dalam perspektif Konopka dan Klenk, Social Group Work bertujuan memaksimalkan kapasitas individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok sebagai wadah untuk belajar, mengekspresikan diri, serta membangun relasi. Dalam konteks BSC, dinamika kelompok menjadi ruang aman bagi anak untuk berbagi pengalaman, memperoleh umpan balik, dan belajar tentang kerja sama, empati, serta penghargaan terhadap orang lain.

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 1 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

Kegiatan dalam BSC dirancang bertahap untuk mengoptimalkan pembelajaran kelompok, mulai dari peningkatan harga diri, menggali pengalaman menyenangkan, pelatihan adaptasi, membangun kepercayaan, hingga merancang masa depan. Pengalaman-pengalaman tersebut tidak bersifat instruktif semata, tetapi bersifat partisipatif yang mendorong anak terlibat aktif dalam kegiatan. Dalam proses ini, fasilitator berperan sebagai pendamping yang mengarahkan klien agar menyadari potensi diri dan memahami nilai-nilai sosial yang relevan. Pembimbing Kemasyarakatan (PK) tidak hanya menjadi pengatur kegiatan, tetapi juga evaluator yang memantau perkembangan psikososial anak selama dan setelah kegiatan berlangsung.

Penggunaan pendekatan kelompok juga memungkinkan munculnya proses self-help, yaitu kemampuan anak saling mendukung dan belajar satu sama lain. Melalui kegiatan berbasis kelompok, anak dapat mengekspresikan pengalaman pribadi tanpa merasa dihakimi, sekaligus mempelajari strategi coping dari anggota lainnya. Proses ini tidak hanya mengembangkan kapasitas individual, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan yang diperlukan untuk reintegrasi sosial. Dalam praktiknya, Social Group Work menempatkan klien sebagai subjek aktif yang menentukan arah perubahan dirinya, bukan objek yang hanya menerima bimbingan. Penerapan metode ini memberi peluang bagi pembentukan identitas sosial yang lebih sehat, mengurangi isolasi psikologis akibat keterlibatan dalam tindak pidana, serta meningkatkan kesiapan klien untuk kembali berfungsi secara wajar dalam masyarakat. Social Group Work terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan fungsi sosial, kepercayaan diri, dan kemampuan interpersonal klien anak. Metode ini sejalan dengan tujuan BSC, yaitu mendorong klien untuk memperbaiki penyesuaian sosial, mengambil peran dalam kelompok, serta mengembangkan perilaku adaptif yang mendukung kehidupan mereka di masa depan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program Bakat Super Camp (BSC) di Bapas Kelas II Klaten merupakan bentuk pembimbingan kepribadian yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan klien anak yang berhadapan dengan hukum melalui pendekatan keadilan restoratif sebagaimana diamanatkan dalam Sistem Peradilan Pidana Anak. Program ini tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran diri, tanggung jawab, dan kemampuan sosial klien melalui serangkaian kegiatan yang terstruktur. Melalui kolaborasi antara Pembimbing Kemasyarakatan dengan berbagai lembaga pendukung, BSC mampu menghadirkan pengalaman pembelajaran yang partisipatif, reflektif, dan konstruktif sehingga mendorong klien untuk meninjau kembali perilaku masa lalu dan menata harapan baru untuk masa depan.

Penerapan metode Social Group Work terbukti efektif membentuk dinamika kelompok yang kondusif bagi proses perubahan perilaku, peningkatan harga diri, penguatan kapasitas sosial, serta pengembangan kemampuan adaptif anak dalam lingkungan sosialnya. BSC menjadi intervensi strategis yang tidak hanya bersifat kuratif dan preventif, tetapi juga memperkuat proses reintegrasi sosial klien sehingga mereka dapat kembali menjalankan fungsi sosial secara wajar di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

JURNAL

Arifin, Y. (2015) Pengaruh Terapi Kelompok Berbasis Outbound Terhadap Perilaku Remaja Putus Sekolah Di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus-Jakarta Timur.

Basri, N. M. D. (2017). Potret Interaksi Sosial Mahasiswa IAIN Jember dengan Masyarakat Karang Mluwo melalui Kegiatan Keagamaan Islam di lingkungan Karang Mluwo Desa Mangli Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember tahun 2016 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).

Irawan, A., Hambali, M. A., & Arsetyo, Y. I. C. (2022). Kedudukan Dan Peran Pembimbing Kemasyarakatan Dalam Pendampingan Bagi Anak Berhadapan Hukum Sebagai Pelaku. Journal Equitable, 7(2), 125-156.

Habil, R., & Aulina, M. (2022). Program BBC (Belajar Bermain Cermat) Mahasiswa dalam Membangkitkan Semangat Belajar Siswa di Keluruhan Galang Kota. Jurnal Abdimas Indonesia, 2(1), 106-111.

BUKU

Gisela Konopka, Social Group Work: a helping proces edisi ke 2, (Prentica-Hall, 1971),

Bahri, E. S. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan. FAM Publishing.

Wekke, I. S. (2022). Metode Pengabdian Masyarakat: Dari Rancangan ke Publikasi. Penerbit Adab

Soekanto, S. (1982). Sosiologi: suatu pengantar.

Soewandi, M. (2003). Buku Materi Kuliah Akademi Ilmu Pemasyarakatan, Bimbingan dan Penyuluhan Klien.

Adi, I. R. (2013). Kesejahteraan Sosial (pekerjaan sosial, pembangunann sosial, dan kajian pembangunan). Depok.

PERATURAN PERUNDANGAN-UNDANGAN

Undang-Undang Nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan

Undang-Undang No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak